

MITOS NAGA DALAM KHASANAH CERITA RAKYAT DUNIA

DRAGON MYTH IN FOLKLORE FROM AROUND THE WORLD

Diah Meutia Harum
Kantor Bahasa Lampung
Jalan Beringin II No. 40 Kompleks Gubernur Telukbetung
Bandarlampung, Indonesia, Telepon (0721) 486407, Faksimile (0721) 486408
Pos-el: diah.meutia@kemdikbud.go.id

Abstrak: Mitos sebagai pegangan hidup manusia di masa lalu sering dikaitkan dengan ritual keagamaan, sistem kepercayaan, dan asal-usul penciptaan. Banyak mitos yang berasal dari masa lalu dan masih bertahan hingga saat ini, salah satunya naga. Tradisi lisan yang melahirkan khasanah cerita rakyat mengenal naga sebagai makhluk mitos dengan berbagai macam rupa dan penggambaran. Penelitian ini akan melihat mitos dan motif naga dalam cerita rakyat yang berasal dari Indonesia dan berbagai belahan dunia. Representasi naga sebagai simbol terlihat dari mana kisah naga muncul. Untuk mengidentifikasi mitos dan motif yang ada dalam tradisi lisan dan cerita rakyat dunia digunakan teori mengenai mitos dan klasifikasi motif menurut Stith Thompson. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Analisis yang dilakukan tentang naga sebagai makhluk mitos menunjukkan bahwa penggambaran naga dalam budaya timur dan barat memiliki perbedaan yang signifikan. Naga digambarkan sebagai makhluk perusak dalam budaya barat, sedangkan dalam budaya timur, naga dipandang sebagai simbol penjagaan dan berkelimpahan. Hal ini ditunjukkan dengan naga yang selalu dikaitkan dengan air sebagai perwujudan simbol kehidupan melalui perspektif kehidupan budaya. Latar belakang tentang naga yang didasari oleh sistem kepercayaan masyarakat terlihat melalui tradisi lisan yang beredar di masyarakat.

Kata kunci: Mitos, motif, naga, simbol, *folklore*

Abstract: *Myth as a guide to human life in the past is often associated with religious rituals, belief systems, and origins of creation. Many myths come from the past and still survive today. Dragons are one animal that originated from a myth in the past. Oral traditions that gave birth to the treasures of folklore recognize dragons as mythical creatures with various forms and depictions. This research will look at the myths and motifs of dragons in folklore originating from Indonesia and various parts of the world. The representation of the dragon as a symbol can be seen from where the story of the dragon appears. To identify myths and motives that exist in oral traditions and world folklore theories are used regarding myths and classification of motifs according to Stith Thompson. The method used in this research is the study of literature. Analysis carried out about dragons as mythical creatures shows that portrayals of dragons in eastern and western cultures have significant differences. Dragons are depicted as destructive creatures in western culture, whereas in eastern cultures, dragons are seen as symbols of preservation and abundance. This is indicated by the dragon which is always associated with water as an embodiment of life symbols through the perspective of cultural life. The background about dragons which is based on a community belief system is seen through oral traditions that circulate in the community.*

Keywords: *Myth, motif, dragon, symbol, folklore*

1. PENDAHULUAN

Mitos berasal dari bahasa Yunani *muthos* yang berarti cerita atau kata. Dalam berbagai referensi, mitos dijelaskan sebagai kisah yang berasal dari

masa lalu yang menyangkut penciptaan asal usul dan penciptaan alam semesta, dapat dihubungkan dengan kepercayaan sistem atau ritual, dan dapat berfungsi

untuk mengarahkan tindakan dan nilai-nilai sosial.

Istilah mitos mengacu pada genre atau kategori cerita tertentu dengan karakteristik yang membuat genre ini berbeda dari genre sastra lisan lainnya, seperti legenda dan cerita rakyat. Definisi klasik mengenai mitos yang terdapat dalam cerita rakyat dinyatakan dengan jelas oleh William Bascom dalam artikelnya yang berjudul "*The Forms of Folklore: Prosa Narratives*".

Dalam tulisan tersebut, Bascom mendefinisikan mitos sebagai cerita yang diyakini sebagai sebuah kebenaran yang berasal dari masa lalu. Tokoh atau karakter yang terdapat dalam cerita tersebut biasanya dikeramatkan dan memiliki kemampuan gaib. Mitos semacam ini digolongkan sebagai mitos asal-usul penciptaan alam semesta, ataupun asal usul sebuah suku atau bangsa yang berfungsi untuk memberikan keteraturan sesuai dengan makna kata asalnya *kosmos* dalam bahasa Yunani (Leeming 1990, 3, 13; Bascom, 1965). Aspek simbolik dalam mitos membantu membangun nilai-nilai penting atau aspek-aspek tradisi dan budaya dalam masyarakat. Dalam tatanan sebuah masyarakat, mitos menjadi wacana yang sarat dengan nilai yang menjelaskan tentang sifat manusia karena mitos biasanya dikaitkan dengan penokohan yang bersifat heroik ataupun karakter makhluk gaib yang dipercaya oleh masyarakat.

Berbeda dengan mitos, cerita rakyat adalah kumpulan cerita rekaan tentang manusia ataupun hewan. Dalam cerita rakyat terdapat unsur-unsur berupa takhayul yang menjadi elemen penting dalam tradisi cerita rakyat. Baik mitos maupun cerita rakyat pada awalnya disebarkan secara lisan.

Ada sejumlah konsep umum yang berkaitan dengan definisi mitos. Mitos adalah sebuah tradisi religius yang sering

dihubungkan dan berkaitan erat dengan ritual keagamaan. Mitos ini diyakini benar oleh agama tertentu dengan mengambil metafora sebagai pengajaran kepada manusia. Dalam budaya apa pun pasti ada mitos yang bersifat keagamaan dan tradisi nenek moyang yang hidup berdampingan.

Mitos didasarkan pada cerita dan kepercayaan yang diturunkan. Mitos juga dapat berubah seiring waktu, terutama setelah bersinggungan dengan budaya lain, tetapi yang jelas mitos tidak akan berubah dan beradaptasi mengikuti perkembangan teknologi. Mitos hanya dipercayai masyarakat melalui sistem kepercayaan tradisional dan keagamaan.

Emeris (dalam Djamaris, 1990: 98) menyatakan bahwa mite adalah cerita yang kuno di zaman manusia masih merasa bersatu dengan alam dan kejadian gaib di sekelilingnya. Mite merupakan cerita yang isinya berkaitan dengan religi (kepercayaan) pada pemujaan roh nenek moyang. Selain itu, mite juga melukiskan kelahiran bangsa dan pertemuan manusia dengan roh/arwah nenek moyang dan dewa. Mite tidak didasarkan pada pikiran logis, melainkan didasarkan pada perasaan, pikiran, dan mistis. Dalam hal ini, Abdurrahman (1996: 38) menyatakan baha mite/mitos/myth sebagai cerita yang bersumber seperti halnya sejarah, tetapi sarat dengan khayalan. Cerita dalam mite selalu memuat tentang kehidupan manusia dengan mengambil tokoh seorang manusia yang memiliki kekuatan super.

Sebuah mitos yang terdapat dalam cerita rakyat dapat mengungkapkan asal usul dunia (mitos penciptaan) atau tentang asal usul suatu suku atau bangsa. Mitos juga bisa menjadi upaya untuk menjelaskan misteri, peristiwa gaib, dan tradisi budaya yang terjadi di masa lalu. Berbagai negara di belahan dunia memiliki versi mitos mereka sendiri sesuai dengan imajinasi mereka masing-masing. Misalnya saja mitos yang berasal

dari Yunani bercerita tentang hubungan antara dewa dan manusia.

Naga adalah sebuah mitos yang selama ini dipercaya oleh orang-orang dari berbagai belahan dunia sebagai makhluk yang nyata. Sebelum abad keenam belas, banyak saksi mata yang melaporkan tentang penampakan naga. Naga adalah salah satu makhluk mitos yang populer dan bertahan lama. Dongeng naga dikenal di banyak budaya, dari Amerika ke Eropa, dan dari India ke Cina.

Kata "naga" apabila merujuk dalam bahasa Yunani kuno *drakōn*, *draconta* berarti "mengawasi". Hal itu menunjukkan bahwa binatang buas ini diperuntukkan untuk mengawasi dan menjaga harta karun. (<https://www.livescience.com/25559-dragons.html>)

Kisah tentang naga memiliki sejarah panjang dan memiliki berbagai bentuk. Ketika membayangkan naga, kebanyakan orang akan berpikir tentang makhluk besar jenis reptil dengan sayap besar yang menyemburkan api dan suka menyerang. Keberadaan naga dan makhluk mitos lainnya muncul dalam banyak dongeng anak-anak, dan biasanya mewakili tokoh antagonis yang menakutkan. Makhluk ini bukan hanya hidup dalam cerita pengantar tidur, tetapi juga ditemukan dalam cerita rakyat kuno di seluruh dunia.

Tulisan ini akan berusaha mengkaji mitos dan motif naga dalam khazanah cerita rakyat. Mitos dan cerita rakyat dari penjuru dunia banyak yang memuat kisah tentang naga. Sebut saja cerita yang berasal dari budaya Indo-Eropa yang meliputi Skandinavia dan Norse Lama (wilayah Jerman di sebelah utara). Dari dunia timur, kisah naga banyak diceritakan dalam budaya Tiongkok dan Tibet, terlebih Tiongkok yang dikenal memiliki khazanah kisah tentang naga yang banyak.

Oxford English Dictionary mendefinisikan naga sebagai ular ataupun

ular besar. Selain itu, kamus ini juga mendefinisikan naga sebagai monster mistis seperti reptil raksasa. Dalam tradisi Eropa, naga biasanya bernapas dan menyemburkan api, serta melambangkan kekacauan atau kejahatan. Sedangkan di Asia, naga biasanya merupakan simbol kesuburan yang bermanfaat, berkaitan dengan air dan merupakan utusan surga.

Data penelitian ini bersumber dari mitos tentang naga yang ada di dunia dan di nusantara. Adapun yang menjadi data penunjang adalah buku-buku teori, jurnal, serta sumber dari internet yang berkaitan dengan tema yang diangkat. Berdasarkan paparan sebelumnya, tulisan ini hanya membatasi pada mitos yang berkaitan dengan makhluk naga yang berasal dari peradaban dunia dan nusantara.

2. RUMUSAN MASALAH

Permasalahan yang akan diangkat dalam tulisan ini adalah bagaimana mitos dan motif yang terdapat pada mitologi naga dalam khazanah cerita rakyat di dunia dan nusantara?

3. KERANGKA TEORI

Cerita rakyat sebagai bagian dari warisan budaya memiliki genre yang bervariasi. Legenda, mitos, dan cerita rakyat adalah genre utama yang hadir dalam banyak budaya di dunia. Bascom (1965) mengemukakan definisi mengenai genre ini berdasarkan pada kepercayaan, waktu, tempat, sikap dan tokoh atau karakter utama dari teks cerita rakyat.

Berbagai peradaban di belahan dunia memiliki mitos dengan gambaran yang berasal dari tradisi dan budaya masing-masing. Kritik mitos digunakan untuk menganalisis mitos yang terdapat dalam cerita rakyat. Kritik mitos sebagai pendekatan interpretatif terhadap teks sastra yang dapat digunakan bersamaan dengan pendekatan dan teknik membaca lainnya. Pendekatan kritis-mitos umumnya mengungkapkan dan meng-

identifikasi perwujudan mitologi dalam karya sastra, baik sebagai penciptaan mitos asli maupun adaptasi dari tokoh, cerita, atau tempat dalam mitologi rakyat. Elemen-elemen mitologis ini akan membantu interpretasi karya sastra. Sementara ini telah ada beberapa perdebatan tentang batasan kritik mitos dan bentuk yang harus diambil. Kritik mitos tetap merupakan alat yang berharga melengkapi kritik penciptaan mitos. Istilah *mythopoeia* berupa genre naratif yang mengalihwahkan unsur-unsur mitologi ke dalam genre baru, baik itu dalam bentuk karya sastra maupun karya film hingga animasi. Melalui alih wahana tersebut diharapkan akan menghidupkan kembali tradisi dan mitos tersebut berasal.

Mitos yang berasal dari bahasa Yunani berarti cerita atau kata, sedangkan mitologi adalah studi tentang mitos. Sebagai cerita (atau narasi), mitos menyuarakan bagaimana tokoh dalam cerita menjalani urutan peristiwa secara teratur. Istilah mitos mengacu pada genre (kategori) cerita tertentu dengan karakteristik yang membuat genre ini berbeda dari genre cerita lisan lainnya, seperti legenda dan cerita rakyat. Definisi mitos secara umum dapat diringkas sebagai berikut: Mitos adalah kisah simbolis dari masa lalu menyangkut kosmogoni dan kosmologi (asal dan sifat alam semesta), dapat dihubungkan dengan kepercayaan sistem atau ritual, dan dapat berfungsi untuk mengarahkan tindakan dan nilai-nilai sosial.

Adapun karakteristiknya secara umum dapat dikategorikan sebagai berikut: 1. Sebuah kisah penciptaan alam semesta 2. Tokohnya sering kali bukan manusia - mis. para dewa dewi, dan makhluk gaib 3. Menggambarkan peristiwa di zaman dahulu 4. Menggambarkan peristiwa yang melanggar hukum alam 5. Penjelasan metafisik tentang alam semesta menurut pandangan dunia) 6. bersifat misterius 7.

terdapat oposisi biner (<https://faculty.gcsu.edu/custom-website/mary-magoulick/defmyth.htm>).

Salah satu bentuk yang paling penting dari cerita rakyat adalah motif. Motif dalam cerita rakyat didefinisikan oleh Stith Thompson ((1960) sebagai elemen terkecil dari dongeng yang memiliki kemampuan untuk bertahan hidup di masa lalu. Thompson menyatakan bahwa motif biasanya memiliki hal yang menarik dan bersifat supranatural, yang dirujuknya pada tiga poin utama. Pertama adalah karakter, yaitu dewa, hewan super duniawi, makhluk luar biasa (penyihir, raksasa, peri, naga, dan sebagainya). Kedua, hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat, misalnya benda ajaib, kebiasaan masyarakat, kepercayaan masyarakat, dan lain-lain. Ketiga, peristiwa tunggal. Bagian ini terdiri dari formasi sebagian besar motif.

Seperti yang dapat dilihat dari definisi Stith Thompson (1960) tentang motif, salah satu kelompok motif yang berkaitan dengan mitos naga adalah motif raksasa, peri, naga, hewan gaib, dan makhluk supranatural.

Motif cerita rakyat dalam kategori *Motif Index of Folk Literature* yang dikelompokkan oleh Stith Thompson terdiri atas 23 judul. Dalam pengelompokan itu, motif naga paling banyak muncul dalam kategori (B) yaitu hewan, dan B11 naga". Selain itu, motif naga juga muncul dalam motif (A) Motif Mitologis, C) Tabu (Terlarang), D) Sihir, E) Kematian, F) Peristiwa supernatural, H) Tes, K) Tipuan, Q) Hadiah dan Hukuman, R) Budak dan Pelarian, dan V) Agama. Dengan banyaknya motif yang muncul dalam indeks literatur Thompson, membuktikan bahwa hewan mitos naga adalah motif yang paling banyak digunakan dalam cerita rakyat. <https://mythology.net/mythical-creatures/dragon/>

4. METODE PENELITIAN

Berdasarkan kerangka teori dan kajian pustaka yang telah dibangun sebelumnya maka penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan agar dapat mengungkap dan mendeskripsikan fakta secara logis. Ini dilakukan untuk mengetahui motif dan mitos naga dalam cerita rakyat (*folklore*) di dalam beberapa budaya.

Teknik yang dilakukan adalah dengan mengadakan studi kepustakaan untuk mendapatkan data-data mengenai motif dan mitos naga dalam cerita rakyat yang menjadi korpus penelitian. Selanjutnya data tersebut akan diidentifikasi agar mitos dan motif naga yang ada dalam khasanah cerita rakyat ini dapat terlihat sehingga didapat simpulan penelitian.

5. PEMBAHASAN

Mitos tentang naga awalnya lahir dalam budaya timur, makhluk ini dimunculkan sebagai perwujudan dan simbol pertentangan antara kekuatan baik dan jahat bagi manusia di masa prasejarah. Simbol ini menjadi mitos yang dipelihara untuk menjaga tatanan moral masyarakat di masa itu (Ingersoll, 1927: 7). Mitos tentang naga menyebar ke berbagai belahan dunia, mulai dari perwujudan dewa-dewa dalam mitologi di dunia timur dan menyeberang ke dalam mitologi dunia barat sebagai perwujudan kekuatan jahat.

Di masa lampau, dalam beberapa budaya, naga sering dipandang sebagai ular dan binatang buas yang baik sekaligus menakutkan dan sulit untuk dibunuh. Kepercayaan di suatu wilayah seringkali dipengaruhi oleh lokasi geografis. Budaya timur misalnya, melihat naga sebagai dewa berpengetahuan dan berkuasa atas angin topan dan badai. Selain itu, mereka juga

melihat naga sebagai makhluk yang kuat, baik, dan bisa menangkal kejahatan.

Budaya barat memiliki perspektif yang sangat berbeda. Mereka melihat naga sebagai binatang buas yang suka membunuh dan menimbulkan kekacauan. Naga digambarkan hidup di tempat yang gelap dan berbahaya bagi manusia di zaman kuno. Selain itu, mereka sering dianggap menjaga harta karun.

Sebelum abad pertengahan, dalam budaya barat maupun timur, mulanya naga digambarkan tanpa sayap. Selama masa ini, budaya barat mulai mengubah penggambaran tentang naga dalam budaya mereka, sementara budaya timur tetap menggambarkan naga sesuai tradisi mereka.

Selama ini ada anggapan bahwa naga menjaga harta karun, ada juga mitos lain, di antaranya adalah darah naga memiliki khasiat khusus. Misalnya jika seseorang mencelupkan pedang atau pisau ke dalam darah naga kemudian pedang tersebut digunakan untuk menikam musuh, luka orang yang ditikam itu tidak akan pernah sembuh. Selain itu, ada juga anggapan bahwa darah naga memberi seseorang kemampuan untuk melihat masa depan. Dalam mitologi Tiongkok, naga ditampilkan sebagai makhluk yang baik dan berilmu. Naga dalam budaya timur juga dipercaya memiliki kemampuan untuk berubah ukuran dan bentuk, bahkan naga dianggap memiliki kemampuan untuk berubah bentuk menjadi manusia.

Dengan sejarahnya yang panjang, membuat manusia dapat dengan mudah menggambarkan naga. Penggambaran dan deskripsi naga oleh manusia sangat bervariasi. Ada yang digambarkan memiliki sayap, ada yang dapat berbicara, dan dengan ukuran yang berbeda-beda. Selain itu, ada naga yang digambarkan hidup di istana di bawah lautan dan ada juga yang hidup di gua di atas pegunungan.

Beberapa deskripsi tentang makhluk mitos naga telah dipublikasikan, diantaranya oleh Carol Rose dalam bukunya *Giants, Monsters, & Dragons: An Encyclopedia of Folklore, Legend, and Myth* (2001), disebutkan bahwa di berbagai budaya naga memiliki tampilan beragam dari perpaduan banyak binatang lain, seperti di India, naga tampil dengan berkepala gajah, di Timur Tengah digambarkan dengan kepala singa, burung pemangsa, atau bahkan berkepala reptil seperti ular. Warna tubuhnya pun beragam, dari hijau, merah, hitam, kuning, biru, hingga putih terang.

Karl Shuker menggambarkan naga dalam berbagai budaya dari masa ke masa dalam bukunya *Dragons: A Natural History* (1995). Naga digambarkan sebagai ular raksasa, raksasa buruk rupa *gargoyle* dan bentuk-bentuk makhluk mitos yang tidak jelas semacam basilisk, makhluk reptil yang memiliki sorot mata yang mematikan, lalu ada makhluk *Wyvern* makhluk naga berkaki dua yang memiliki sayap dengan bentuk ekor seperti anak panah, dan *cockatrice*, makhluk naga berkaki dua dengan kepala seperti ayam jantan. Bentuk naga ini beradaptasi sesuai dengan ekspektasi dan imajinasi budaya dan sastra di masa itu.

Dalam Ensiklopedi Coleman disebutkan, naga memiliki banyak jenis dan penggambaran. Pertama, naga yang menyemburkan api. Makhluk ini digambarkan memiliki sayap. Hewan ini muncul dalam bermacam bentuk di beberapa budaya. Ada naga yang memiliki kemampuan untuk menghilang. Ada juga yang digambarkan memiliki tubuh macan tutul dan berkaki beruang, ada pula yang memiliki dua tanduk. Bahkan, ada juga yang memiliki kemampuan untuk menyembuhkan luka mereka sendiri.

Pembahasan lebih lanjut akan membahas mitologi naga dalam berbagai budaya dan motif yang ditampilkan ketika

mitos naga ini muncul dalam cerita rakyat dalam tradisi lisan.

5.1. Mitos Naga dalam Peradaban Mesopotamia

Makhluk naga pada awal sejarah penceritaannya dipandang sebagai makhluk yang baik. Mitologi naga memiliki umur yang panjang dan telah ada sejak zaman dahulu kala. Budaya Mesopotamia pada zaman dahulu memiliki sastra lisan yang bercerita tentang dewa badai yang menyelamatkan orang dari serangan ular raksasa yang jahat. Ular-ular ini pada umumnya memiliki bentuk yang menakutkan karena dapat menyemburkan api dan terbang. Mitos-mitos yang berasal dari Mesopotamia ini kemudian menjadi pijakan dalam menjelaskan bentuk makhluk naga di zaman sesudahnya. Dalam budaya Mesopotamia, naga dianggap sebagai bentuk ular yang memiliki sifat yang menakutkan. Hal ini ditunjukkan oleh kata 'drakon' yang berarti 'ular besar' atau 'ular laut'.

5.2. Naga dalam Mitologi Kristen

Naga adalah salah satu dari jenis makhluk yang ada dalam mitologi yang digambarkan sebagai kuat dan menakutkan untuk dibunuh (*Catholic Encyclopedia*, 1901). Ketika agama Kristen mulai menyebar, naga digambarkan sebagai perwujudan setan. Dalam mitologi Kristen, banyak cerita tentang legenda orang-orang suci yang berperang melawan setan dalam bentuk naga dan berhasil menaklukkannya. Legenda orang suci yang paling terkenal yang berkaitan dengan naga adalah legenda *Saint George the Dragon Slayer*. Dalam legenda ini diceritakan bahwa Saint George datang ke kota yang diancam oleh naga. Ia lalu menyelamatkan penduduk kota dan membunuh makhluk naga yang mengerikan tersebut.

Kepahlawanannya membuat seisi kota kemudian memeluk agama Kristen.

5.3. Mitos Naga dalam Peradaban Asia Timur

Mitologi naga dalam peradaban Asia Timur memiliki sejarah panjang. Naga dalam budaya Asia Timur digambarkan berhiaskan mutiara berbentuk buah pir di dahinya yang memiliki sifat gaib dan kekuatan untuk menyembuhkan. Di Cina sendiri, benda mistis naga ini menjadi bagian penting dari penggambaran dan biasanya menjadi bagian dari dekorasi di rumah. Ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa pada awalnya naga digambarkan berhiaskan mutiara di bawah dagunya sebagai tanda khusus pangkat kekaisaran (Ingersoll 1927: 75).

Coleman (2007) menyatakan, budaya Cina menggambarkan, naga sebagai monster dengan kepala unta, bersisik ikan, berkuku rusa, dan memiliki cakar seperti membawa permata di bawah dagunya. Ada pendapat yang mengatakan bahwa naga hidup di lautan selama bulan musim dingin dan terbang ke surga di musim semi.

Sementara itu, naga di Jepang diperkirakan menetas dari telur dalam masa 3000 tahun. Pada 1000 tahun pertama naga menghabiskan waktu di laut, seribu tahun kedua berada di pegunungan, dan seribu tahun ketiga menghabiskan di sebuah desa. Telur itu mengandung seekor ular kecil yang segera setelah menetas, tumbuh menjadi seekor naga besar yang terbang ke langit. Lima jenis naga dalam budaya Jepang dianggap sebagai penjaga lima penjuru dunia; Naga Hitam menjaga penjuru utara, Naga Merah menjaga di penjuru selatan, Naga Biru menjaga di penjuru timur, Naga Putih menjaga di penjuru barat, sedangkan Naga Kuning berkuasa di penjuru tengah.

5.4. Mitos Naga di Nusantara

Masyarakat di nusantara sejak zaman dahulu memiliki sistem kepercayaan yang dibangun berdasarkan hal-hal yang bersikap gaib. Di masa lalu, mitos tentang naga telah ada dalam kepercayaan masyarakat. Peristiwa alam semacam gerhana matahari dahulu dianggap sebagai peristiwa gaib karena berkaitan dengan kekuasaan naga yang mampu menelan matahari. Penduduk lantas lari sembunyi dan laki-lakinya membunyikan kentongan untuk mengusir dan menakuti naga agar ia melepaskan matahari. Berikut adalah beberapa mitos yang dipercaya masyarakat di beberapa tempat di nusantara.

1. Mitos Naga di Lampung

Lampung dengan sejarahnya yang panjang juga memiliki mitos yang berkaitan dengan naga. Mitos mengenai naga di Lampung telah ada sejak zaman dahulu kala.

Sebagaimana penggambaran sebelumnya mengenai naga dalam budaya timur, mitos naga di Lampung juga digambarkan sebagai makhluk raksasa yang berfungsi sebagai penjaga manusia. Selain itu, Danau Ranau tempat bersemayamnya naga merupakan sumber air sebagai kebutuhan paling mendasar bagi kelangsungan hidup manusia, hewan, dan tumbuhan agar kehidupan terus berjalan. Ini sesuai dengan motif B11.3.1.1. naga yang tinggal dalam danau (*dragon lives in the lake*). Air merupakan simbol kelimpahan dan pemurnian untuk banyak budaya. Hal ini terlihat dalam penggambaran cerita *Legenda Kelekup Gangsa* yang didokumentasikan oleh tim peneliti Universitas Lampung.

Dikisahkan pada zaman dahulu kala di wilayah Lampung Barat, desa (pekon) Waymengaku, seorang laki-laki dari desa Gunung Aji, Ranau, datang ke desa (pekon) Way mengaku dan bertemu jodoh dengan perempuan setempat yang

bernama Se Buay. Dari perkawinan tersebut lahirlah tujuh orang anak yang semuanya laki-laki.

Diceritakan keluarga tersebut memiliki barang pusaka berupa kentungan atau dalam bahasa Lampung disebut *Kelekup Gangsa*. Kentungan ini biasanya dipergunakan sebagai penanda kepada semua anggota keluarga dan desa setempat untuk keperluan khusus, seperti mengumpulkan keluarga, tanda bahaya, dan sebagainya.

Konon apabila kentungan tersebut dibunyikan dengan dipukul atau ditabuh, bunyinya akan sampai ke Pulau Jawa di sekitar daerah Banten, karena di tempat tersebut terdapat keturunan dari desa Waymengaku.

Seiring dengan berjalannya waktu, keajaiban kentungan atau *kelekup gangsa* ini diketahui oleh pihak keluarga suami Sebuay sehingga menimbulkan niat jahat mereka untuk mencuri benda tersebut. Pencurian yang dilakukan secara berkelompok oleh keluarga suami Sebuay menimbulkan kekhawatiran bagi para pencuri. Oleh karena itu, kentungan tersebut mereka masukkan ke dalam danau Ranau agar tersembunyi dari pandangan orang, dan dengan harapan tidak ada orang yang mengetahui niat jahat mereka. Keesokan harinya ketika kelompok pencuri tersebut hendak mengambil kentungan dari dalam danau ternyata kentungan *kelekup gangsa* tersebut sudah berubah menjadi seekor ular naga.

Masyarakat setempat memercayai bahwa ular naga tersebut bersemayam di dalam gua bawah tanah yang terletak di balik gunung Seminung yang biasa disebut orang dengan *Tapik*.

Versi lain dari kisah Legenda *Kelekup Gangsa* adalah mitos tentang kentungan sakti yang dicuri oleh prajurit dari Kerajaan Sriwijaya. Namun, di tangan prajurit Kerajaan Sriwijaya, kentungan ini justru menjadi malapetaka.

Mereka yang tak berhak membawa kentungan itu justru tewas. Kentungan ini kemudian jatuh ke dalam danau dan berubah menjadi naga emas. Naga emas ini menjadi pelindung masyarakat yang memiliki perilaku dan itikad baik, antara lain dengan menjaga keasrian danau. Sebaliknya, menjadi malapetaka bagi mereka yang tamak, angkuh, atau berperilaku tidak baik.

Ada pula mitos naga yang berkaitan dengan asal usul keturunan (buay) Lampung. Mitos ini memercayai bahwa keturunan (buay) Lampung berasal dari seekor naga yang menetas telur, kemudian masing-masing telur menurunkan suku-suku (buay) yang ada di Lampung.

2. Mitos Naga di Kutai Kartanegara

Sosok naga dalam cerita rakyat Kutai disebut dengan nama Ular Lembu. Ular lembu adalah hewan berukuran raksasa yang berbadan ular dan berkepala lembu. Ular lembu adalah penguasa sungai Mahakam yang tinggal dan bernaung di sepanjang dasar sungai Mahakam. Konon ular lembu memiliki tubuh berdiameter sebesar drum, dengan panjang yang membentang selebar sungai Mahakam, yang kepalanya menyerupai hewan lembu (sejenis sapi). Makhluk naga di sini dimitoskan sebagai dewa penjaga dalam kepercayaan orang-orang dahulu dan sesuai dengan motif B11.3.1.1. naga yang tinggal dalam danau dan sungai (*Dragon lives in lake*). Masyarakat percaya bahwa ular lembu merupakan seekor ular naga raksasa yang menjaga sungai Mahakam.

Konon, saking besarnya naga tersebut, disebutkan bahwa kepalanya ada di kota Tenggarong dan ekornya sampai di kota Samarinda. Sebagai wujud kepercayaan masyarakat tersebut, maka diadakanlah ritual peluncuran Naga Erau di Sungai Mahakam yang disisipkan sebagai salah satu bagian dari rangkaian

upacara adat Erau di Kota Tenggara, Kabupaten Kutai Kartanegara. Erau adalah upacara adat yang dahulunya dilaksanakan sebagai upacara Kerajaan setiap kali raja menginginkannya (Rifani, 2013)

3. Mitos Naga di Pulau Jawa

Pulau Jawa juga memiliki mitos yang berkaitan dengan naga, yaitu mitos asal usul terjadinya Rawa Pening. Cerita ini sesuai dengan motif naga yang tinggal dalam danau B11.11.1 (*Dragon lives in lake*) dan motif B11.3.1.1. Pertempuran dengan naga dan kembalinya naga dengan kekuatan baru (*Dragon fight: respite granted and dragon returns with renewed strength*) bertempur dengan naga (*Fight with dragon*). Cerita rakyat ini dikenal dengan judul *Legenda Rawa Pening* yang ada di Semarang. Dalam cerita ini, naga dimitoskan sebagai makhluk yang berkuasa di sebuah danau berkat kesaktiannya setelah sebelumnya mengalahkan penduduk desa.

Pada zaman dahulu, di desa Ngasem yang terletak di antara Gunung Merbabu dan Telomoyo, tinggal sepasang suami istri bernama Ki Hajar dan Nyai Selakanta. Nyai Selakanta bersedih karena dari pernikahan mereka belum juga dikaruniai seorang anak.

Ki Hajar akhirnya memutuskan untuk bertapa di gua di gunung Telomoyo untuk memohon kepada Tuhan agar diberi anak. Setelah lama bertapa, Nyai Selakanta akhirnya hamil dan melahirkan seorang anak. Namun, alangkah terkejutnya Nyai Selakanta karena ternyata anak yang dilahirkannya adalah seekor naga yang bisa berbicara bernama Baru Klinthing, tetapi Nyai Selakanta tetap merawat anaknya hingga dewasa.

Setelah Baru Klinthing besar, dia pergi mencari ayahnya, Ki Hajar yang masih bertapa di gua. Ki Hajar merasa terkejut melihat bentuk dan rupa anaknya. Ia belum memercayai bahwa Baru

Klintering adalah anaknya. Ki Hajar pun memerintahkan baru Klintering untuk melingkari gunung dengan tubuhnya, yang segera dilakukan oleh anaknya.

Ki Hajar pun lantas memercayainya, tetapi ia meminta Baru Klintering bertapa di Bukit Tugur agar ia menjadi manusia. Selagi ia bertapa, penduduk desa Pathok yang sedang berburu mencari makanan menemukan dirinya, kemudian memotong ekornya dan dimasak sebagai makanan pesta.

Setelah tubuhnya terpotong, Baru Klinthing menjelma menjadi manusia. Ia yang merasa lapar lantas meminta makanan pada warga yang sedang berpesta. Akan tetapi, tidak ada yang memberinya makanan.

Baru Klinthing menancapkan lidi ke tanah dan menantang warga desa untuk mencabutnya. Tidak ada satu pun warga desa yang dapat mencabut lidi tersebut. Baru Klinthing mencabut lidi tersebut dengan mengerahkan kesaktiannya, dari bekas cabutan lidi itu, air memancar dan menenggelamkan desa dan seluruh warganya, sehingga terbentuklah danau bernama Rawa Pening (<https://pengajar.co.id/asal-usul-rawa-pening-legenda-dan-cerita-singkat/>).

4. Mitos Naga di Pulau Bali

Naga Besukih merupakan sebuah makhluk mitos yang berasal dan dipercaya oleh rakyat Bali. Mitos naga di Pulau Bali berkaitan dengan mitos asal-usul dan penciptaan. Kisah tentang Naga Besukih ini adalah cerita rakyat yang melatari legenda terciptanya Selat Bali. Menurut cerita, Naga Besukih tinggal di bawah kawah gunung Agung. Kisah ini sesuai dengan motif B11.2.8. Ekor naga (*Tail of dragon*) pada bagian cerita ketika Manik Angkeran memotong ekor naga untuk mencuri permata yang berada di tubuh Naga Besukih dan motif naga berbicara B11.4.5. (*Talking dragon*) karena Naga Besukih bisa berbicara dan

motif B11.6.2. naga yang menjaga harta karun (*Dragon guards treasure*). Berikut ini adalah sinopsis dari cerita Asal-Usul Terciptanya Selat Bali. (http://seasite.niu/Indonesian/Budaya_Bangsa/Cerita_Rakyat/Bali.htm)

Pada zaman dahulu, di kerajaan Daha hiduplah seorang Brahmana yang bernama Sidi Mantra yang terkenal akan kesaktiannya. Sanghyang Widya atau Batara Guru menghadihinya harta benda dan seorang istri yang cantik. Sesudah bertahun-tahun menikah, mereka mendapat seorang anak yang mereka namai Manik Angkeran.

Manik Angkeran adalah seorang pemuda yang gagah dan pandai, tetapi sayang sekali dia memiliki sifat yang kurang baik, yaitu suka berjudi. Dia sering kalah dan mempertaruhkan harta kekayaan orang tuanya dalam berjudi, bahkan ia berani berhutang pada orang lain. Manik Angkeran lalu meminta bantuan ayahnya karena ia tidak dapat membayar hutang, .

Sidi Mantra pun berdoa untuk memohon pertolongan dewa-dewa. Ia pun mendapat wangsit untuk mendatangi kawah Gunung Agung. Di sana terdapat harta karun yang dijaga seekor naga yang bernama Naga Besukih. Ia diperintahkan untuk meminta sedikit harta dari naga tersebut. Sidi Mantra pun pergi ke Gunung Agung.

Ia mengutarakan maksud kedatangannya kepada Naga Besukih. Naga tersebut pun menggeliat dan dari sisiknya keluar emas dan intan. Setelah mengucapkan terima kasih, Sidi Mantra bermohon diri. Semua harta benda yang didapatnya diberikan kepada Manik Angkeran dengan harapan dia tidak akan berjudi lagi. Akan tetapi, Manik Angkeran menghabiskan harta tersebut dengan berjudi lagi. Ia pun memutuskan untuk pergi ke kawah Gunung Agung untuk meminta sedikit harta kepada Naga Besukih.

Setelah sampai di kawah Gunung Agung, Manik Angkeran membunyikan gentyanya. Naga pun menemuinya dan mendengar maksud kedatangannya. Naga lalu memberikan harta yang diminta dengan catatan ia harus berubah menjadi orang yang baik. Manik Angkeran menyanggupinya. Ia pun terpesona ketika melihat emas, intan, dan permata keluar dari tubuh naga. Timbullah niat jahat dalam hatinya untuk mendapatkan harta lebih banyak. Dengan secepat kilat dipotongnya ekor Naga Besukih ketika Naga berputar kembali ke sarangnya. Manik Angkeran segera melarikan diri dan tidak terkejar oleh Naga. Akan tetapi karena kesaktian Naga itu, Manik Angkeran terbakar menjadi abu sewaktu jejaknya dijilat oleh sang Naga.

Mendengar kematian anaknya, kesedihan hati Sidi Mantra tidak terkatakan. Segera dia mengunjungi Naga Besukih dan memohon supaya anaknya dihidupkan kembali. Naga menyanggupinya asal ekornya dapat kembali seperti sedia kala. Dengan kesaktiannya, Sidi Mantra dapat memulihkan ekor Naga. Setelah Manik Angkeran dihidupkan, dia minta maaf dan berjanji akan menjadi orang baik. Sidi Mantra tahu bahwa anaknya sudah bertobat tetapi dia juga mengerti bahwa mereka tidak lagi dapat hidup bersama.

Sidi mantra mengetukkan tongkatnya dan dari tempat dia berdiri timbul sebuah sumber air yang makin lama makin besar sehingga menjadi laut. Dengan tongkatnya, Sidi Mantra membuat garis yang memisahkan dia dengan anaknya. Sekarang tempat itu menjadi selat Bali yang memisahkan Pulau Jawa dengan Pulau Bali.

5. Mitos Naga dalam Peradaban India

Mitos naga dalam peradaban India dikenal lewat pemujaan orang India terhadap ular kobra, yang dianggap sebagai perwujudan dari naga. Makhluk

berbisa ini dianggap sebagai inkarnasi hidup dari simbol naga yang hebat dan menakutkan.

Ular kobra dianggap sebagai makhluk setengah dewa, yang raja dari ular kobra tersebut dipercaya hidup di istana megah di dasar laut. Ular sebagai perwujudan naga juga dipercaya menghuni alam baka (tanah Patala). Makhluk ini pun diyakini mengendalikan awan, menghasilkan badai petir, menjaga harta karun, dan memiliki kemampuan yang menakjubkan.

Ular kobra perwujudan naga ini juga memiliki kekuatan dan kemampuan manusia, bahkan terkadang mereka juga menjelma menjadi manusia. Pemujaan terhadap ular penjelmaan naga ini biasanya dilakukan oleh orang India yang berkasta sudra. Pemujaan terhadap ular penjelmaan naga ini sampai sekarang masih bertahan di India dan negara-negara sekitar seperti Burma dan Thailand utara. Dahulu bahkan pengaruh pemujaan ular ini sampai ke Semenanjung Malaya (Ingersoll, 1927: 26)

Mitologi naga juga dikenal dalam kepercayaan Budha Mahayana. Visser (dalam Ingersoll, 1927) mengklasifikasikan naga ke dalam empat jenis. Pertama, naga surgawi yang berkedudukan di langit dan bertugas menjaga istana surgawi. Kedua, yang bertugas untuk menurunkan hujan. Ketiga, yang membersihkan dan mengalirkan sungai. Keempat, naga yang bertugas menjaga harta.

Hal ini sesuai dengan tulisan dari Cyrus Adler, seorang profesor di museum nasional Amerika Serikat. Pada tahun 1888, Cyrus Adler melaporkan bahwa kepercayaan tentang empat jenis naga ini berasal dari Tiongkok.

Dalam penggambaran orang Tibet yang dirujuk oleh Visser, naga digambarkan dalam tiga wujud. Wujud pertama, ular biasa yang menjaga

permata. Wujud kedua, manusia dengan empat ekor ular di lehernya. Wujud ketiga, naga laut yang bersayap dengan bagian atas berbentuk tubuh manusia, tetapi memiliki kepala bertanduk seperti lembu, sedangkan bagian bawah tubuh berupa ekor yang melingkar.

Penggambaran seperti ini menunjukkan bagaimana bentuk dan rupa naga di Tibet mendapat pengaruh dari budaya Hindu dan Persia lewat pegunungan Himalaya. Diperkirakan bentuk naga ini juga memengaruhi bentuk naga yang ada di Cina.

Bentuk naga di India merupakan gabungan dari rupa dewa hujan suku Efrat di Mesir dan Marduk, kambing laut bertanduk (atau juga dikenal sebagai zodiak Capricornus). Hewan naga juga dikenal sebagai kendaraan dewa Varuna di India. Makhluk naga juga dipercaya sebagai iblis kegelapan, yang menelan matahari di malam hari dan melepaskannya di pagi hari. Penyembahan matahari, penyembahan ular, kelamin, lingga dan yoni (*phallicism*), dan naga saling terkait dalam mitologi timur (Ingersoll, 1927:30).

6. SIMPULAN

Sebelum memasuki zaman modern seperti sekarang ini, manusia memiliki tatanan masyarakat berdasarkan norma dan mitos yang diciptakan untuk membentuk tatanan masyarakat yang teratur. Aturan-aturan ini dibuat berdasarkan sistem kepercayaan dalam masyarakat di tempat mereka berada. Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan dengan menggunakan teori tentang mitos, dapat disimpulkan bahwa penggambaran dan mitos tentang naga dalam budaya timur dan barat memiliki perbedaan yang sangat signifikan.

Mitos naga di dunia barat digambarkan sebagai makhluk perusak sedangkan dalam budaya timur naga

dianggap sebagai dewa yang mewakili kemakmuran serta penjagaan. Mitos naga dalam budaya barat menunjukkan keperkasaan manusia terhadap hewan

naga yang hendak menyerang manusia, sedangkan kebalikannya dalam mitos budaya timur, hewan naga dianggap sebagai pelindung manusia.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Dudung. 1996. *Metode Penelitian Sejarah*. Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu
- Awang, M. Rifani. 2013. "Lembuswana Simbol kekuasaan raja Kutai". *Jurnal Ilmu sosial Mahakam*, Volume 1, Nomor 1: hal. 22 -56
- Bascom, William. 1965. The Forms of Folklore: Prose Narratives@ in *Journal of American Folklore* edisi 78 h. 3-20
- Batifoll, Pierre. 1912. *Catholic Encyclopedia*. The Encyclopedia Press: New York
- Coleman, J.A. 2007. *The Dictionary of Mythology: An A-Z of Themes, Legends and Heroes*. London: Arcturus
- Djamaris, Edwar. 1990. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka
<https://faculty.gcsu.edu/custom-website/mary-magoulick/defmyth.htm>
http://www.seasite.niu.edu/Indonesian/Budaya_Bangsa/Cerita_Rakyat/Bali.htm diunduh pada 5 Oktober 2019
(<https://pengajar.co.id/asal-usul-rawa-pening-legenda-dan-cerita-singkat/>).
<https://www.smithsonianmag.com/science-nature/where-did-dragons-come-from-23969126/>
<https://www.livescience.com/25559-dragons.html>
- Ingersoll, Ernest. 1927. *Dragons and Dragon Lore: Cryptozoology and Mythology*. Library of Alexandria: America
- Leeming, David Adams. 1990. *The World of Myth*. New York: Oxford University Press
- Oxford team. .1884. Oxford English Dictionary. Oxford University Press: Oxford*
- Rose, Carol. 2001. *Giants, Monsters & Dragons: An Encyclopedia of Folklore, Legend, And Myth*. New York: W.W. Norton and Company
- Shuker, Karl. 1995. *Dragon: A Natural History*. New York: Simon & Schuster
- Sudjarwo, Prof. Dr. 2017. *Cerita Rakyat dari Lampung Barat*. Pascasarjana Unila: Bandarlampung
- Thompson, Stith. 1960. *Motif-Index of Folk-Literature, Volume 1*. Indiana University Press: Indiana